



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: April, 23, 2026

Revised: May, 10, 2026

Available: May, 10, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies pada remaja

M. Dimas*, Anwar Arbi, Vera Nazhira Arifin

Universitas Muhammadiyah Aceh,

Korespondensi penulis: Eka Sutrisna. *Email: m.dimasksp@gmail.com

Abstract

Background: Scabies, a skin disease caused by *Sarcoptes scabiei* infestation, remains a public health problem, particularly in developing countries, including Indonesia. Adolescents are vulnerable to infection due to high levels of social interaction and sharing of personal items.

Purpose: To determine the factors related to the incidence of scabies in adolescents.

Method: This quantitative study, with a case-control design, employed a retrospective approach. The population comprised 318 adolescents, with a sample of 152 respondents (76 cases and 76 controls) selected using the Nursalam formula. Data were collected from August 11–20, 2024, and analyzed using the Chi-square test with SPSS version 25 to examine the relationship between knowledge, personal hygiene behavior, and physical water quality with scabies incidence.

Results: There was a significant association between knowledge ($p=0.01$; $OR=0.390$) and personal hygiene behavior ($p=0.02$; $OR=0.441$) and the incidence of scabies. Adolescents with poor knowledge and personal hygiene were at higher risk of developing scabies. Meanwhile, physical water quality did not show a significant association ($p>0.05$).

Conclusion: Personal hygiene knowledge and practices play a significant role in reducing the incidence of scabies in adolescents, while physical water quality has not been shown to have an impact. Promotional and preventive efforts through health education need to be increased.

Keywords: Knowledg; Personal Hygiene Behavior; Physical Water; Scabies Incidence.

Pendahuluan: Scabies merupakan penyakit kulit akibat infestasi *Sarcoptes scabiei* yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Remaja rentan tertular karena tingginya interaksi sosial dan perilaku berbagi barang pribadi.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies pada remaja.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain case control menggunakan pendekatan retrospektif. Populasi berjumlah 318 remaja dengan sampel 152 responden (76 kasus dan 76 kontrol) yang dipilih menggunakan rumus Nursalam. Data dikumpulkan pada 11–20 Agustus 2024 dan dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan SPSS versi 25 untuk melihat hubungan antara pengetahuan, perilaku personal hygiene, dan kualitas fisik air dengan kejadian scabies.

Hasil: Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0.01$; $OR=0.390$) dan perilaku personal hygiene ($p=0.02$; $OR=0.441$) dengan kejadian scabies. Remaja dengan pengetahuan dan personal hygiene kurang baik lebih berisiko mengalami scabies. Sementara itu, kualitas fisik air tidak menunjukkan hubungan bermakna ($p>0.05$).

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.3065>

Simpulan: Pengetahuan dan perilaku personal hygiene berperan penting dalam menurunkan kejadian scabies pada remaja, sedangkan kualitas fisik air tidak terbukti berpengaruh. Upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Kejadian Scabies; Kualitas Fisik Air; Pengetahuan; Perilaku Personal Hygiene.

PENDAHULUAN

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini cenderung berkembang di lingkungan yang kurang mendukung kebersihan serta perilaku hidup sehat. Infeksi oleh *Sarcoptes scabiei* dapat menimbulkan rasa gatal pada area kulit tertentu seperti sela jari tangan dan kaki, selangkangan, lipatan paha, ketiak, serta daerah sensitif lainnya (Yotsu, Yoshizumi, & Izri, 2023). Scabies dapat ditularkan melalui kontak dengan pakaian penderita atau tempat tidur yang biasanya, digunakan bersama. Scabies banyak menyerang pada orang yang hidup dengan kondisi Personal Hygiene yang buruk (Nadiya, Listiawaty, & Wuni, 2020).

Dampak buruk pada remaja yang terkena scabies yaitu pada dampak fisik terdapat rasa gatal hebat terutama pada malam hari yang dapat mengganggu tidur dan aktivitas sehari-hari, luka, dan infeksi akibat garukan yang berlebihan pada dampak psikologis terdapat rasa malu karena kondisi kulit yang terlihat, merasa cemas karena selalu dikucilkan teman dan mengganggu aktivitas tidur dan menyebabkan sulit konsentrasi saat mengikuti pelajaran kemudian pada dampak sosial terdapat penurunan kepercayaan diri sehingga takut untuk bersosialisasi dan di jauhi oleh teman karena dianggap penyakit menular (Bahari, Prakoso, Anam, & Ningtyas, 2025).

Scabies merupakan salah satu penyakit tropis terabaikan dengan beban yang sangat besar secara global dan masih menjadi masalah kesehatan penting di Indonesia. Analisis Global Burden of Disease 2021 memperkirakan pada tahun 2021 terdapat sekitar 206,6 juta orang dengan scabies di seluruh dunia, dengan insidensi sekitar 622,5 juta kasus dan terutama menyerang anak-anak dan remaja (Li, Liu, & Xia, 2024). Secara global, prevalensi scabies dilaporkan sangat bervariasi antara 0,2–71%, dengan beban tertinggi di Asia Timur, Asia Tenggara, Oseania, dan Amerika Latin tropis (Delaš Aždajić, Bešlić, Gašić, Ferara,

Pedić, & Lugović-Mihić, 2022). Beberapa tinjauan menyebutkan bahwa pada satu waktu sekitar 200–300 juta orang di dunia menderita scabies dengan prevalensi rata-rata 5–10% pada anak di negara berkembang. Global Burden of Disease 2015 menempatkan Indonesia sebagai negara dengan beban scabies tertinggi di dunia (DALY terstandarisasi umur tertinggi di antara 195 negara) (Widaty, Miranda, Cornain, & Rizky, 2022).

Data epidemiologi global menunjukkan bahwa scabies merupakan penyakit kulit yang sangat umum dengan prevalensi dunia bervariasi antara 0.2% - 71%, terutama tinggi pada populasi di negara berkembang dan wilayah tropis yang padat dan kurang sumber daya (Trasia, 2024). Beban penyakit terbesar tercatat di kawasan Asia Timur, Asia Tenggara, Oseania, Amerika Latin tropis, dan Asia Selatan, dengan Indonesia termasuk negara dengan beban scabies tertinggi di dunia. Beberapa telaah menyebutkan bahwa prevalensi global sekitar 2–3% pada tahun 2021 dengan beban terkonsentrasi di wilayah tropis dan negara berpendapatan menengah ke bawah (Gupta, Thornley, Morris, Sundborn, & Grant, 2025).

Scabies diklasifikasikan WHO sebagai penyakit tropis terabaikan dan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Provinsi Aceh. Secara nasional, Kementerian Kesehatan RI melaporkan prevalensi scabies sekitar 6% dari total populasi Indonesia pada tahun 2017 dan sebelumnya pernah dilaporkan berada pada kisaran 5.60–12.96% (2008) dan 4.9–12.95% (2009) (Trasia, 2024). Indonesia bahkan dilaporkan sebagai salah satu negara dengan beban scabies tertinggi di dunia. Penelitian pada santri dayah di Aceh menunjukkan bahwa lingkungan yang padat penghuni, sanitasi yang kurang memadai, serta perilaku kebersihan pribadi yang buruk (jarang ganti handuk, fasilitas mandi terbatas) berperan penting dalam tingginya kejadian scabies di pesantren tradisional (Yani, 2024).

M. Dimas*, Anwar Arbi, Vera Nazhira Arifin

Universitas Muhammadiyah Aceh,

Korespondensi penulis: Eka Sutrisna. *Email: m.dimasksp@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.3065>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies pada remaja

Berdasarkan Pengumpulan data awal yang penulis lakukan dengan petugas kesehatan di Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, pada tahun 2022 terdapat 18 kasus scabies, tahun 2023 meningkat menjadi 82 kasus scabies dan pada tahun 2024 jumlah kasus scabies 90 kasus scabies yang diderita oleh remaja yang berobat ke Puskesmas Ulee Kareng. Remaja lebih rentan terhadap penyakit scabies karena sejumlah faktor yang berkaitan dengan gaya hidup dan perubahan fisik yang terjadi pada masa tersebut. remaja sering kali memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi, baik melalui kegiatan fisik seperti bermain bersama, berbagi pakaian atau sering bergantian alat solat, yang memudahkan penyebaran tungau penyebab scabies (Kasanah, Purwanti, & Andarmoyo, 2019).

Puskesmas Ulee Kareng memiliki 9 wilayah kerja, berdasarkan data yang diperoleh jumlah kasus scabies pada tahun 2024 yang tertinggi yaitu pada desa Pango Deah 16 kasus, desa Doy 14 kasus, desa Ceurih 12 kasus, desa le Masen Ulee kareng 10 kasus, Desa llee 10 kasus, desa Lambhuk 9 kasus, desa Lamglumpang 7 kasus, desa Pango Raya 7 kasus, dan desa Lamteh 5 kasus. Selanjutnya data puskesmas lain tidak tercatat secara sistematis sehingga tidak bisa membandingkan besaran masalah di wilayah kerja lain, namun fenomena menarik bahwa di wilayah kerja puskesmas ulee kareng merupakan wilayah rural yang urban yang sanitasinya baik namun kasus scabies meningkat dari tahun sebelumnya, terutama pada remaja yang berada di luar pesantren, ternyata kasus scabies ini tidak hanya terjadi di pesantren saja akan tetapi banyak juga remaja yang terkena penyakit scabies di luar pesantren.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif ataupun pendekatan case control. Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja yang berada di wilayah UPTD Puskesmas Ulee Kareng berjumlah 318 orang dengan menggunakan rumus nurlam maka diperoleh penelitian ini berjumlah 152 terbagi menjadi case 76 dan control 76 orang remaja putra dan putri menggunakan teknik retrospective (penelusuran ke belakang).

Kriteria Sampel responden jenis kelamin laki-laki, berusia remaja dan bersedia menjadi responden. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee kareng pada tanggal 11-20 Agustus Tahun 2024 Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menentukan hubungan variabel bebas dan variabel terikat melalui uji statistik Chi-square dengan aplikasi spss versi 25.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen terdiri dari tingkat pengetahuan, perilaku personal hygiene, dan kualitas fisik air. Sedangkan variabel dependen adalah kejadian scabies pada responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan butir soalnya telah melewati tahap uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Analisis data dilakukan menggunakan dua bentuk yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui data distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan pada responden kelompok kasus dan kontrol. Selain itu analisis bivariat dilakukan menggunakan uji statistik untuk mengetahui hubungan pengetahuan, perilaku personal hygiene, dan kualitas fisik air dengan pencegahan scabies.

M. Dimas*, Anwar Arbi, Vera Nazhira Arifin

Universitas Muhammadiyah Aceh,

Korespondensi penulis: Eka Sutrisna. *Email: m.dimasksp@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.3065>

HASIL**Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=152)**

Variabel	Kelompok	
	Kasus	Kontrol
Umur (n/%)		
12-14	33/43.4	38/50.0
15-17	43/56.6	38/50.0
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-Laki	61/80.2	68/89.4
Perempuan	15/19.8	8/10.6
Pendidikan (n/%)		
SMP	40/52.6	35/46.0
SMA	36/47.4	41/54.0

Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 12-14 tahun pada kelompok kontrol (50%) dibandingkan pada kelompok kasus (43.4%), sedangkan pada usia 15-17 tahun lebih banyak pada kelompok kasus (56,6%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (50%). Selanjutnya berdasarkan jenis kelamin pada kelompok kasus dan kelompok kontrol yang terbanyak yaitu pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan dengan tingkat pendidikan pada kelompok kasus lebih banyak pada tingkat SMP (52.6%) sedangkan pada kelompok kontrol lebih banyak pada tingkat SMA (54%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Perilaku Personal Hygiene, dan Kualitas Fisik Air dengan Pencegahan Scabies (N=152)

Variabel	Kejadian Scabies				OR	p-value
	Mengalami Scabies		Tidak Mengalami Scabies			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
Baik	19	25.0	35	46.1	0.390	0.01
Kurang Baik	57	75.0	41	53.9	(0.196-0.777)	
Perilaku Personal Hygiene						
Baik	25	32.9	40	52.6	0.441	0.02
Kurang Baik	51	67.1	36	47.4	(0.229-0.851)	
Kualitas Fisik Air						
Memenuhi Syarat	47	61.8	56	73.7	0.579	1.97
Tidak Memenuhi Syarat	29	38.2	20	26.3	(0.291- 0.153)	

Tabel 2. menunjukkan responden dengan pengetahuan baik lebih banyak tidak mengalami scabies (46.1%) dibandingkan yang mengalami scabies (25%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak mengalami scabies (75%) dibandingkan yang tidak (53.9%). Uji statistik menunjukkan adanya hubungan

M. Dimas*, Anwar Arbi, Vera Nazhira Arifin

Universitas Muhammadiyah Aceh,

Korespondensi penulis: Eka Sutrisna. *Email: m.dimasksp@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.3065>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies pada remaja

bermakna antara pengetahuan dan kejadian scabies ($p = 0.01 < 0.05$) dengan nilai $OR = 0.390$. Selanjutnya pada variabel perilaku personal hygiene, responden dengan perilaku baik lebih banyak tidak mengalami scabies (52.6%) dibandingkan yang mengalami (32.9%), sedangkan perilaku kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang mengalami scabies (67,1%) dibandingkan yang tidak (47,4%). Hasil uji statistik juga menunjukkan hubungan bermakna antara personal hygiene dan kejadian scabies ($p = 0.02 < 0.05$) dengan $OR = 0.441$. Sementara itu, pada variabel kualitas fisik air bersih, meskipun proporsi responden dengan kualitas air memenuhi syarat lebih banyak tidak mengalami scabies (73.7%) dibandingkan yang mengalami (61.8%), hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kualitas fisik air dan kejadian scabies ($p = 1.97 > 0.05$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kejadian scabies dengan nilai $P 0.01 < 0.05$. Sehingga responden yang tidak memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mudah untuk terkena penyakit scabies. Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan sangat mudah menular melalui kontak langsung maupun penggunaan barang pribadi secara bersama. Pengetahuan individu terhadap penyakit ini memegang peranan penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian penularannya, terutama di lingkungan padat seperti pondok pesantren, asrama, maupun panti asuhan.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah tentang scabies secara signifikan berhubungan dengan meningkatnya kejadian penyakit ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon menemukan bahwa santri dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko lebih tinggi tertular scabies dibandingkan santri dengan pengetahuan baik. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kejadian scabies dengan nilai $p = 0.000$ dan koefisien korelasi $r = 0.561$ yang menunjukkan korelasi sedang (Permata, Zuhaj, & Affanin, 2024).

M. Dimas*, Anwar Arbi, Vera Nazhira Arifin

Universitas Muhammadiyah Aceh,

Korespondensi penulis: Eka Sutrisna. *Email: m.dimasksp@gmail.com

Penelitian serupa juga dilakukan di Pondok Pesantren X Jember pada remaja, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang scabies berhubungan signifikan dengan kejadian penyakit ini ($p = 0.000$). Namun, perilaku higiene secara umum tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian scabies ($p = 0.406$) yang mengindikasikan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama dalam membentuk kesadaran dan tindakan pencegahan awal (Ramadhani & Keman, 2023).

Selain itu, penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutatowwi'in, Madiun menemukan bahwa pengetahuan yang tinggi berpengaruh terhadap perilaku pencegahan scabies, dengan nilai signifikansi $p = 0.003$ (Nuryani, Rosita, & Yunitasari, 2017). Hal ini diperkuat oleh sikap positif para santri terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan menghindari kontak langsung dengan penderita.

Penelitian di Puskesmas Cempaka Putih, Jakarta juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang scabies berbanding terbalik dengan angka kejadian penyakit, di mana masyarakat dengan pengetahuan tinggi cenderung menerapkan perilaku higienis yang menurunkan risiko infeksi (Rosa, Natalia, & Fitriangga, 2020). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pengetahuan yang baik tentang scabies berperan penting dalam menurunkan kejadian penyakit. Edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan penyuluhan tentang cara penularan, gejala, serta pencegahan scabies sangat diperlukan terutama di lingkungan, dengan risiko tinggi penularan.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian scabies dengan nilai $P 0.02 < 0.05$. Sehingga responden yang tidak memiliki perilaku personal hygiene yang baik akan lebih mudah untuk terkena penyakit scabies. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi penularan scabies adalah perilaku personal hygiene individu, yang mencakup kebiasaan mandi, kebersihan tangan dan kuku, penggunaan handuk atau pakaian bersama, serta kebersihan tempat tidur.

Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian scabies. Misalnya, penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies pada remaja

Falah Asahan menunjukkan bahwa remaja santri dengan kebersihan diri yang kurang memiliki risiko lebih tinggi terkena skabies. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0.000$ yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat signifikan antara perilaku kebersihan personal dan kejadian skabies (Tahani & Risnawati, 2022)..

Studi serupa dilakukan di SMAN Titian Teras Provinsi Jambi menemukan bahwa kebersihan handuk, pakaian, dan sprei berpengaruh signifikan terhadap gejala skabies, masing-masing dengan nilai $p = 0.000$; $p = 0.001$; dan $p = 0.002$ (Khairunnisa, Putri, % Butar, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menjaga kebersihan barang-barang pribadi merupakan bagian penting dari upaya pencegahan penyakit ini.

Perilaku personal hygiene seperti kebersihan kulit ($p = 0.004$), kebersihan tangan dan kuku ($p = 0.040$), serta kebersihan pakaian ($p = 0.021$) semuanya berkorelasi signifikan dengan kejadian skabies. Bahkan, kebersihan tempat tidur dan handuk menunjukkan korelasi sangat kuat dengan $p = 0.000$ (Khairunnisa et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan kualitas fisik air bersih dengan kejadian skabies dengan nilai P value $1.97 > 0.05$. Sehingga sebagian besar responden memiliki kualitas fisik air yang memenuhi syarat, namun masih ada juga responden yang tidak memiliki air yang memenuhi syarat dengan kualitas air sumur yang tidak layak.

Penelitian lain yang lebih komprehensif dengan desain cross-sectional dan sampel 66 responden. Selain menemukan bahwa personal hygiene seperti kebersihan kulit, tangan dan kuku, pakaian, serta handuk dan sprei memiliki hubungan signifikan dengan kejadian infeksi skabies (Nursatwika, Afriandi, Kurniawan, & Aulia 2025). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas air fisik tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian skabies ($p = 0.323$). Artinya, meskipun kebersihan diri terbukti berpengaruh, kualitas air seperti kejernihan, rasa, atau bau tidak terkait dengan insiden penyakit ini.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0.01$) dan perilaku personal hygiene ($p = 0.02$) dengan kejadian skabies. Artinya, tingkat pengetahuan dan perilaku personal hygiene yang baik berperan dalam menurunkan kejadian skabies. Sementara itu, kualitas fisik air bersih tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan

kejadian skabies ($p = 1.97$), sehingga faktor tersebut tidak terbukti berpengaruh dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, M. N. F. I., Prakoso, N. T., Anam, Z., & Ningtyas, L. M. (2025). Pemahaman Mahasiswa/i UNNES terhadap Penderita Skabies melalui Pendekatan Labelling. *JURNAL PENDIDIKAN KESEHATAN*, 5(1), 104–110.
- Delaš Aždajić, M., Bešlić, I., Gašić, A., Ferara, N., Pedić, L., & Lugović-Mihić, L. (2022). Increased scabies incidence at the beginning of the 21st century: what do reports from Europe and the world show?. *Life*, 12(10), 1598.
- Gupta, S., Thornley, S., Morris, A., Sundborn, G., & Grant, C. (2025). Tracing the Itch: A Spatiotemporal Analysis of Scabies Rates and Its Risk Factors Using the Global Burden of Disease 2021 Data. *Tropical Medicine & International Health*, 30(11), 1211–1225.
- Kasanah, U., Purwanti, L. E., & Andarmoyo, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Remaja dalam Pencegahan Penyakit Scabies pada Santri Mukim. *1st Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan*, 234–239.
- Khairunnisa, N., Putri, F. E., & Butar, M. B. (2024). Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di SMAN Titian Teras Provinsi Jambi Tahun 2023. *Scientific Of Environmental Health and Diseases*, 4(2), 1–9.
- Li, J., Liu, Z., & Xia, X. (2024). The Disability-Adjusted Life Years (DALYs), Prevalence and Incidence of Scabies, 1990–2021: A systematic analysis from the Global Burden of Disease Study 2021. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 18(12), e0012775.
- Nadiya, A., Listiawaty, R., & Wuni, C. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Penyakit Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Sa'Adatuddaren. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(2), 99.

M. Dimas*, Anwar Arbi, Vera Nazhira Arifin

Universitas Muhammadiyah Aceh,

Korespondensi penulis: Eka Sutrisna. *Email: m.dimasksp@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.3065>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies pada remaja

- Nursatwika, M. A., Afriandi, D., Kurniawan, B., & Aulia, A. (2025). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Infeksi *Sarcoptes Scabiei* Var. *Hominis*. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 24(1), 232–242.
- Nuryani, I., Rosita, A., & Yunitasari, N. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Santri tentang Penyakit Scabies terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies. *Global Health Science*, 2(2).
- Permata, Y. N., Zulhaj, M. T., & Affanin, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Skabies dengan Kejadian Skabies Santri Putra di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 195–200.
- Ramadhani, G. S., & Keman, S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Higiene terhadap Kasus Penyakit Skabies di Pondok Pesantren X Jember. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9), 1789–1793.
- Rosa, R., Natalia, D., & Fitriangga, A. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2), 397414.
- Tahani, A., & Risnawati, R. (2022). Hubungan Perilaku Kebersihan Personal terhadap Dugaan Kejadian Penyakit Skabies di Pesantren Darul Falah Tahun 2021. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(2), 202–206.
- Trasia, R. F. (2024). Review of Scabies: Current Update of Patogenesis, Transmission, and Elimination. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 3(1), 41–46.
- Widaty, S., Miranda, E., Cornain, E. F., & Rizky, L. A. (2022). Scabies: Update on Treatment and Efforts for Prevention and Control in Highly Endemic Settings. *The Journal of Infection in Developing Countries*, 16(02), 244–251.
- Yani, E. D. (2024). Identification of Causes of Scabies on Santri of Popular Dayah Educational Institutions in Aceh Province. *Jurnal Serambi Ilmu*, 23(2), 229–239.
- Yotsu, R. R., Yoshizumi, J., & Izri, A. (2023). Biology of *Sarcoptes scabiei* and its relevance to human scabies: clinical symptoms, treatment, and management. In *Scabies* (pp. 19-34). Cham: Springer International Publishing.

M. Dimas*, Anwar Arbi, Vera Nazhira Arifin

Universitas Muhammadiyah Aceh,

Korespondensi penulis: Eka Sutrisna. *Email: m.dimasksp@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i5.3065>